

TINGKAT KECEMASAN GURU PJOK MENGHADAPI PEMBUKAAN SEKOLAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Syafrie Fadhilah Putra*, Heryanto Nur Muhammad

S1 Pendidikan, Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*syafrieputra16060464032@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Adanya pandemi menyebabkan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Seiring berjalannya waktu, kasus covid-19 menurun sehingga pemerintah akan melakukan pembukaan sekolah. Pembukaan sekolah yang akan dilakukan oleh pemerintah akan menimbulkan suatu kecemasan guru karena akan menjadi sebuah kluster penyebaran virus corona. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan guru menghadapi pembukaan sekolah di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri se-Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diaplikasikan melalui Google Form dengan menggunakan skala HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri di Surabaya. Sampel yang digunakan berjumlah 20 guru PJOK. Teknik penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik *cluster random sampling* dengan ketentuan wilayah diambil 1 sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan guru PJOK di SMA Negeri se-Surabaya memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan dengan persentase sebesar 15%, kategori sedang sebesar 15%, kategori berat sebesar 10%, dan kategori tidak ada kecemasan sebesar 60%. Simpulan dalam penelitian ini yaitu kebanyakan guru PJOK SMA Negeri di Surabaya berada pada kategori tidak memiliki kecemasan ketika menghadapi pembukaan sekolah di masa pandemi.

Kata Kunci: pandemi covid-19; tingkat kecemasan guru; pembukaan sekolah

Abstract

The pandemic caused teaching and learning activities to be carried out online. Over time, the number of COVID-19 cases decreased, so the government will open schools. The opening of schools that will be carried out by the government will cause teacher anxiety because it will become a cluster for the spread of the corona virus. The purpose of this study was to determine the level of anxiety of teachers facing the opening of schools during the Covid-19 pandemic. This research was conducted in public high schools throughout Surabaya. This study uses a survey research type. The data collection technique in this study used an instrument in the form of a questionnaire which was applied via Google Form using the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) scale. The population in this study were all teachers of Physical Education (PE) in Public Senior High Schools in Surabaya. The sample used is 20 PE teachers. The sampling technique used by the researcher in this study is the cluster random sampling technique with the provision that the area is taken from 1 school. The data analysis technique in this research uses percentages. The results showed that the anxiety level of PE teachers in public high schools throughout Surabaya had an anxiety level in the mild category with a percentage of 15%, the moderate category of 15%, the severe category of 10%, and the no anxiety category of 60%. The conclusion in this study is that most of the PE teachers of public high schools in Surabaya are in the category of not having anxiety when facing the opening of schools during the pandemic.

Keywords: covid-19 pandemic; teacher anxiety level; opening school

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 (*Corona Virus Disease*) adalah pandemi yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Pandemi yang disebabkan oleh virus corona tersebut menyerang pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China (Hatta, 2020). Hampir seluruh negara di dunia terserang pandemi yang disebabkan oleh virus tersebut. Di Indonesia virus corona menyerang pada bulan Maret 2020. Hal tersebut menyebabkan ditutupnya sekolah melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh kemendikbud Nomor 1 Tahun 2020 tentang pencegahan virus. Ditutupnya sekolah menjadi solusi memotong rantai penyebaran virus corona agar sehingga tidak menyebabkan kerumunan massa di suatu tempat. Kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan meskipun sekolah ditutup. Proses pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa pandemi adalah melakukan pembelajaran daring.

Sadikin dan Hamidah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran menggunakan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk menemukan jenis interaksi baru pada saat pembelajaran. Pembelajaran menggunakan sistem *online* membutuhkan beberapa perangkat seperti *smartphone*, *laptop*, atau *computer* agar dapat digunakan untuk mengakses dan mendapatkan informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013). Berbagai *platform* juga dapat digunakan sebagai alat pendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti *whatsapp*, *zoom*, *youtube*, *google Classroom* dan lain-lain. Pembelajaran yang menggunakan *platform* tersebut secara tidak langsung membuat siswa secara mandiri mencari informasi tanpa diperintah oleh guru. Menurut Kuo, et. al. (2013) pembelajaran yang menggunakan akses internet lebih berpusat pada siswa sehingga menimbulkan sifat tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi pembelajaran daring adalah pembelajaran yang bisa dilakukan dengan jarak jauh atau tidak harus bertatap muka dan bertemu di ruang kelas dan pelaksanaannya menggunakan jaringan internet dan alat komunikasi seperti *laptop*, *computer*, dan *smartphone*.

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) secara daring dengan pembelajaran sebelumnya adalah pembelajaran daring membutuhkan perhatian lebih siswa dalam menerima informasi secara *online*, sedangkan pembelajaran sebelum pandemi guru dapat memberi informasi dan mengawasi secara langsung ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Pada saat

pembelajaran daring diterapkan, banyak orang tua siswa yang mengeluh karena beberapa masalah yang dihadapi ketika anaknya melakukan pembelajaran, diantaranya adalah mereka harus mengawasi anaknya ketika mengikuti pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga menyebabkan berkurangnya interaksi antara siswa dan guru, bahkan antara siswa dan siswa. Pada saat mengikuti pembelajaran PJOK secara daring siswa dan guru harus mencari media pembelajaran alternatif agar pembelajaran PJOK yang dilakukan secara daring berjalan dengan lancar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putria, et. al. (2020) terdapat beberapa faktor yang menghambat guru ketika menyampaikan materi selama pandemi adalah masih ada siswa yang belum memiliki *handphone*, pengumpulan tugas tidak bisa tepat waktu, dan materi yang tidak tersampaikan secara maksimal karena terbatasnya sarana, prasarana, kuota dan waktu. Terbatasnya waktu pembelajaran PJOK membuat guru memberikan tugas lebih kepada siswa, namun siswa merasa keberatan dengan banyaknya tugas yang diberikan guru PJOK. Keluhan siswa membuat guru PJOK mencari cara agar siswa tidak bosan dalam melakukan pembelajaran daring mata pelajaran PJOK, sehingga mereka memberikan pembelajaran yang inovatif dan menarik seperti memberikan video dengan materi tertentu, *quiz* yang menggunakan *platform* dengan template yang menarik, dan lain-lain.

Sebelum pandemi melanda Indonesia pembelajaran di Indonesia dilakukan secara tatap muka di ruang kelas. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberi perubahan pada siswa yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, baik di ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Menurut Pane dan Dasopang (2017) proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang menyatu dan saling berkaitan yang mempunyai harapan dan tujuan tertentu. Menurut Oktiani (2017) ada beberapa manfaat pembelajaran yaitu mendapatkan pengetahuan yang bisa dikembangkan melalui metode saling berbagi sehingga ketika siswa melakukan proses pembelajaran bisa memberi manfaat satu sama lain.

Seiring berjalannya waktu, berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) mendikbud dan tiga menteri lainnya berencana untuk membuka kembali sekolah meskipun pandemi masih melanda Indonesia. Rencana pembukaan sekolah tidak lepas dari adanya penegakan protokol kesehatan, seperti memperbanyak tempat untuk cuci tangan, menyemprot desinfektan sebelum memasuki ruang kelas atau kantor kerja, dan memasang pembatas tempat duduk baik siswa maupun guru. Rencana pembukaan sekolah tersebut tentunya menimbulkan pro dan kontra bagi orang tua bahkan guru, khususnya guru PJOK yang setiap mengajar akan berkontak fisik dengan

para siswa. Rencana pembukaan sekolah bisa menjadi angin segar bagi orang tua siswa karena mereka tidak perlu mengawasi anaknya mengikuti pembelajaran. Namun beberapa orang tua dan guru menganggap rencana tersebut kurang efektif untuk dilakukan mengingat semakin banyaknya kasus *suspect* yang terjadi (Farisa dan Prabowo, 2020). Menurut survei yang telah dilakukan oleh PGRI yang dimuat dalam artikel republika.id yang ditulis oleh Febryan (2020) sebanyak 50% guru cemas jika sekolah dibuka kembali.

Kecemasan adalah suatu keadaan emosi seseorang yang timbul ketika orang tersebut sedang mengalami stress, yang ditandai dengan munculnya gejala seperti perasaan tegang, rasa khawatir, sehingga menimbulkan respon terhadap fisik seperti jantung yang berdetak lebih kencang, tekanan darah naik, dan sebagainya (Fitria dan Ifdil, 2020). Sedangkan menurut Bystritsky, et. al., (2013) kecemasan yaitu gangguan kesehatan mental yang kebanyakan dialami oleh seseorang. Saputro dan Fazris (2017) menerangkan bahwa kecemasan dapat diukur dengan menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala HARS terdiri dari 14 item, yaitu: (1)Perasaan cemas; (2)Ketegangan; (3) Ketakutan; (4) Gangguan tidur; (5) Gangguan kecerdasan; (6) Perasaan depresi; (7)Gejala somatik; (8)Gejala sensorik; (9)Gejala kardiovaskuler; (10)Gejala pernapasan; (11)Gejala gastrointestinal; (12)Gejala Urogenital; (13)Gejala Vegetatif; (14)Perilaku sewaktu wawancara (Chrisnawati dan Aldino, 2019)

International Labor Organization (ILO) (2020) menyatakan bahwa selama pandemi Covid-19, kebanyakan orang mengalami peningkatan stress dan perasaan cemas yang mengakibatkan efek kurang baik terhadap kesehatan mental, terutama kegiatan *Work from Home* (WFH) ataupun isolasi diri ketika ter *suspect* oleh virus. Kecemasan adalah suatu reaksi emosi yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman (Annisa dan Ifdil, 2016). Menurut Artifasari (2020) tingkat kecemasan seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Potensi stresor, adalah kegiatan yang bisa menyebabkan perubahan tatanan kehidupan individu, sehingga individu tersebut harus beradaptasi atau melakukan penyesuaian diri untuk menghadapinya; (2) Kematangan, adalah ketika individu telah matang pribadinya sehingga tidak mudah mengalami suatu gangguan akibat stres, sehingga individu tersebut mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik untuk menghadapi stressor yang timbul; (3) Status ekonomi dan pendidikan, rendahnya status ekonomi dan pendidikan bisa menyebabkan individu tersebut mudah mengalami stress dibanding individu yang memiliki status ekonomi dan pendidikan tinggi; (4) Tingkat pengetahuan, rendahnya tingkat pengetahuan pada

individu juga bisa menyebabkan individu mudah mengalami stres; (5) Keadaan fisik, keadaan fisik seperti kelelahan fisik, cidera, operasi, cacat, dan sakit badan bisa menyebabkan individu mudah stres; (6) lingkungan dan sosial budaya, gaya hidup individu di masyarakat sekitar juga bisa menjadi penyebab stres termasuk juga dengan keyakinan yang dipercaya atau agama; (7) Usia dan jenis kelamin.

Dari penjelasan di atas tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan guru PJOK SMA Negeri di Surabaya terkait dengan rencana pembukaan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK SMA Negeri di Surabaya, dari 22 jumlah sekolah SMA Negeri di Surabaya akan dibagi menjadi 5 wilayah. Wilayah tersebut yaitu Surabaya timur, Surabaya Barat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan dan Surabaya Pusat. Teknik penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan ketentuan tiap wilayah akan diambil 1 sekolah. Adanya sampel diharapkan dapat mewakili populasi yang menjadi sasaran penelitian. Jumlah sampel penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 guru.

Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diaplikasikan melalui *Google Form*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen yang terdiri dari beberapa pertanyaan dan pernyataan terkait dengan kecemasan yang dapat diukur dengan norma penilaian yang sudah ditetapkan. Cara mengukur tingkat kecemasan guru PJOK dalam menghadapi pembukaan kembali sekolah pada saat pandemi COVID-19 dengan menggunakan alat ukur kecemasan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). HARS adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur munculnya gejala kecemasan pada individu yang berjumlah 14 item pertanyaan (Porter, et. al., 2017). Cara penilaian dalam instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Skor Penilaian

Skor	Kategori
0	Tidak ada gejala sama sekali
1	Satu dari gejala yang ada
2	Setengah dari gejala yang ada
3	Lebih dari setengah gejala yang ada
4	Semua gejala ada

Tabel 2 Kategori Rata-rata Total Skor

Rata-rata Total Skor	Kategori
≤6	Tidak ada kecemasan

7-14	Kecemasan ringan
15-27	Kecemasan sedang
>27	Kecemasan berat

Pada tabel 1 adalah cara penilaian dalam instrumen dengan memberikan nilai kategori, sedangkan pada tabel 2 digunakan untuk menentukan tingkatan kecemasan. Cara menentukan tingkatan kecemasan yaitu menjumlahkan total kategori skor penilaian. Teknik analisis data yang

digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tabel. Data penelitian ini didapat dari 20 guru PJOK di SMA Negeri se-Surabaya setelah mengisi kuesioner yang telah diberikan oleh peneliti. Hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Deskripsi Data Kecemasan Guru

Item	Tidak Ada Gejala Sama Sekali		Satu dari Gejala yang Ada		Setengah dari Gejala yang Ada		Mengalami Gejala Lebih dari Setengah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Kondisi Perasaan	13	65	3	15	2	10	2	10
Ketegangan	11	55	6	30	2	10	1	5
Ketakutan	10	50	8	40	1	5	1	5
Gangguan Tidur	12	60	4	20	3	15	1	5
Gangguan Kecerdasan	11	55	5	25	4	20	0	0
Perasaan Depresi	11	55	6	30	2	10	1	5
Gejala Somatik	12	50	6	30	2	10	0	0
Gejala Sensorik	11	55	6	30	3	15	0	0
Gejala Kardiovaskuler	12	60	4	20	4	20	0	0
Gejala Pernapasan	12	60	5	25	2	10	1	5
Gejala Gastrointestinal	12	60	6	30	1	5	1	5
Gejala Urogenital	12	60	3	15	4	20	1	5
Gejala Vegetatif	12	60	4	20	3	15	1	5
Gangguan Perilaku sewaktu mengisi data	12	60	5	25	3	15	0	0

Dari tabel di atas diketahui bahwa tidak ada guru yang mengalami gejala berlebih terkait penurunan daya ingat, mudah lupa dan sulit konsentrasi pada item gangguan kecerdasan, gejala somatik, gejala sensorik, gejala kardiovaskuler, dan perilaku sewaktu mengisi data. Sebanyak 12 guru (60%) tidak mengalami gejala sama sekali terkait dengan kondisi perasaan, gangguan tidur, gejala somatik, gejala kardiovaskuler, gejala pernapasan, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala vegetatif, dan gangguan perilaku ketika mengisi data.

Tabel 4 Data Tingkat Kecemasan Guru

Kategori	N	%
Tidak ada kecemasan	12	60
Kecemasan ringan	3	15
Kecemasan sedang	3	15
Kecemasan berat	2	10

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 12 orang guru (60%) berkategori tidak ada kecemasan sedangkan guru dalam kategori kecemasan ringan dan sedang, masing masing sebanyak 3 orang guru (15%) dan kecemasan berat sebanyak 2 orang guru (10%).

Tabel 5 Data Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dan Tingkat Kecemasan

Jenis Kelamin	Kategori Kecemasan			
	Tidak Ada	Ringan	Sedang	Berat
Laki-laki	12	3	0	0
Perempuan	0	0	3	2

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 12 orang guru laki-laki berkategori tidak ada kecemasan dan 3 orang guru berkategori kecemasan ringan. Sedangkan sebanyak 3 orang guru perempuan berkategori kecemasan sedang, dan 2 orang guru perempuan berkategori kecemasan berat.

Tabel 6 Distribusi Data Tingkat Kecemasan

Variabel	N	Total Skor	SD	Mean	Kategori
Tingkat Kecemasan Guru	20	173	10,77	11,53	Kecemasan Ringan

Hasil analisis data oleh peneliti terkait tingkat kecemasan guru dalam menghadapi pembukaan sekolah dimasa pandemi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan guru PJOK SMA Negeri se-Surabaya berkategori ringan. Hal

tersebut dibuktikan dengan rata-rata hasil total skor sebesar 11,53.

Dari hasil yang didapat oleh peneliti diketahui bahwa kecemasan guru perempuan lebih tinggi dibandingkan kecemasan guru laki-laki. Hal tersebut nampak pada hasil yang didapat yaitu rata-rata hitung (mean) tingkat kecemasan pada laki-laki sebesar 14,3 sedangkan mean tingkat kecemasan pada perempuan sebesar 19,47. Para guru kebanyakan mencemaskan rencana pembukaan sekolah yang akan dilakukan pemerintah dinas pendidikan setempat karena menurut mereka sekolah bisa menjadi sebuah *cluster* penyebaran virus. Para guru berpendapat bahwa sebaiknya pembukaan sekolah harus menunggu sampai pandemi selesai sehingga tidak menimbulkan risiko ter-*suspect* virus corona. Menurut Sumarto (2021) virus corona bisa menyebabkan suatu gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru, maupun sampai merenggut nyawa seseorang. Diketahui bahwa dari hasil penelitian di atas tingkat kecemasan guru PJOK berkategori ringan. Hal tersebut dikarenakan beberapa guru memiliki keyakinan tidak akan ter-*suspect* karena sudah mematuhi protokol kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wakui, et. al. (2021) hal yang dapat meningkatkan kecemasan guru saat melakukan pembelajaran tatap muka adalah adanya pemikiran bahwa mereka akan menuliri siswa, dan ketika siswa pulang ke rumah mereka akan menuliri anggota keluarga mereka begitu pula sebaliknya. Kecemasan yang dimiliki oleh guru bisa menimbulkan *stress* psikologis seperti *burnout* (Maslach dan Leiter, 2016). *Burnout* yang dimaksud adalah penurunan kualitas pengajaran dan berkurangnya kemampuan untuk menyampaikan materi ketika mengajar (Lancu, et.al, 2017).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa guru PJOK SMA Negeri se-Surabaya dalam menghadapi pembukaan sekolah dimasa pandemi Covid-19 memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan dengan persentase sebesar 15%, kategori sedang sebesar 15%, kategori berat sebesar 10%, dan tidak ada kecemasan sebesar 60%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diberikan saran oleh peneliti sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini bagi sekolah agar terus mengontrol dan memantau kecemasan pada guru

PJOK terkait pembukaan sekolah pada saat pandemi covid-19.

2. Bagi pemerintah hendaknya menunda pembukaan sekolah dimasa pandemi sampai kondisi benar-benar aman bagi guru, siswa, maupun orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- Artifasari, A. (2020). Hubungan Stresor Psikososial dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Akademi Keperawatan Batari Toja Watampone yang Akan Menghadapi Ujian Angkatan 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 69-73.
- Bystritsky, A., Khalsa, S. S., Cameron, M. E., Schiffman, J. (2013). Current Diagnosis and Treatment of Anxiety Disorder. *Pharmacy and Therapeutics*, 38(1), 30-38.
- Chrisnawati, G., Aldino, T. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala HARS Berbasis Android. *Jurnal Teknik Komputer*, 5(2), 277-282.
- Farisa, F. C., Prabowo, D. (2020). *Mendikbud: Orang Tua Jangan Khawatir, Sekolah Tak Bisa Paksa Anak Belajar Tatap Muka*. (Online) <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/25/18430091/mendikbud-orang-tua-jangan-khawatir-sekolah-tak-bisa-paksa-anak-belajar?page=all> Diakses pada tanggal 16 Februari 2020.
- Febryan, F. (2020). *Kecemasan di Tengah Ketidakpastian Ajaran Baru*. (Online). <https://www.republika.id/posts/7366/kecemasan-di-tengah-ketidakpastian-ajaran-baru> Diakses pada tanggal 6 Juni 2021
- Fitria, L., Ifdil, I. (2020). Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal EDUCATIO*, 6(1),1-4.
- Gikas, J., Grant, M. M. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media. *The Internet and Higher Education*, 19(1),18-26.
- Hatta, R. T. (2020). *Headline: Wabah Firus Corona Wuhan China, Seberapa Besar Ancamannya ke Indonesia?*. (Online) <https://www.liputan6.com/health/read/4162378/headline-wabah-virus-corona-wuhan-china-seberapa-besar-ancamannya-ke-indonesia> . Diakses pada tanggal 16 Februari 2020.
- Kuo, Y. C., Walker, A. E., Belland, B. R. Schroder, K. E. (2013). A Predictive Study of Student Satisfaction in Online Education Programs. *The*

International Review of Research in Open And Distance Learning, 14(1),16-39.

- Lancu, A. E., Rusu, A., Maroiu, C., Pacurar, R., Laurentiu, L. (2017). The Effectiveness of Interventions Aimed at Reducing Teacher Burnout: a Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*. 30(2), 373-396.
- Maslach, C., Leiter, M. (2016). Understanding The Burnout Experience: Recent Research and Its Implications for Psychiatry. *World Psychiatry*. 15(2), 103-111.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Pane, A., Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Porter, E., Chambless, D. L., McCarthy, K. S., DeRubies, R. J., Sharpless, B. A., Barrett, M. S., Milrod, B., Hollon, S. D., Barber, J. P. (2017). Psychometric Properties of the Reconstructed Hamilton Depression and Anxiety Scales. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 205(8), 654-664.
- Putria, H., Maula, L. H., Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870.
- Sadikin, A., Haidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2),214-224.
- Saputro, H., Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*. Penerbit: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wakui, N., Abe, S., Shirozu, S., Yamamoto, Y., Yamamura, M., Abe, Y., Murata, S., Ozawa, M., Igarashi, T., Yanagiya, T., Machida, Y., Kikuchi, M. (2021). Causes of Anxiety among Teachers Giving Face-to-Face Lessons after the reopening of Schools during the Covid-19 Pandemic: a Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*. 21(1050), 1-10.

